

**FILSAFAT PERENNIAL:  
MELACAK KESATUAN TRANSCENDENTAL DALAM  
KEHIDUPAN ANTARUMAT BERAGAMA**

Oleh :  
I Nyoman Yoga Segara

**ABSTRACT**

*Perennial philosophy may not be as popular as the other branch of philosophy that is more progressive, although its presence has been started in the 1500s, or even the same since scientific philosophy introduced by ancient philosophers in the Western world. Much earlier, the Hindu tradition in India has Incandesce similar virtues. The problem is, these perennial values are still hidden in the big narratives valve in the social sciences, especially post-modern. The research is just trying to recall that the pluralism and variety of contestation contained in it, still living the eternal values of immortality of all religions. Perennialisme like this would be an option in the future if there is a willingness and ability to live together in diversity. Furthermore, willing to do the inner encounter with religious others, without falling to the generic view that religions are the same, and dare to give appreciation and be fair to all religions. This research also aims to ignite the intellect at the same spirituality that perennialisme widely opens the spaces and the dialectic interaction, even meta-dialogue that results are sometimes not found. With this as context analysis, this research encourages to be discovered and developed in the perennial values of Hinduism not only to fulfill the needs of maintaining inter-religious life, but in Hindu fellowship itself.*

*Keywords : Perennial Philosophy, Perennialism, Transcendental Unity, Inter-Religious Life*

**Pendahuluan**

Jika mendengar atau bahkan mungkin menyaksikan sendiri sebuah bentrok yang melibatkan kelompok berbeda agama—termasuk biasanya melibatkan suku dan etnis, peristiwa seperti itu dapat saja dilihat dari dimensi yang beragam. Bahkan secara ekstrim dapat dikatakan sebagai komitmen dari masing-masing kelompok untuk menegakkan kebenaran agama yang diyakini, namun sayangnya dengan cara yang berbeda, seringkali dalam bentuk konflik dan anarkhi. Bukankah petani yang menanam padi pada akhirnya juga tidak bisa menghindari dari rumput-rumput liar yang ingin tumbuh disawahnya? Harmoni bukanlah kondisi *given*, tetapi situasi yang diciptakan dan dipelihara.

Secara alamiah, manusia ketika dikelompokkan, apalagi dengan sengaja untuk maksud menang-kalah akan condong melahirkan klaim-klaim sepihak. Cara yang sama berlaku penuh dalam kehidupan agama setiap pemeluknya. Tersedia ragam

pilihan untuk akhirnya menganggap ajaran agama sendiri paling benar, yang lain salah dan lebih rendah. Ada sikap superior pada satu pihak, inferior di lain pihak. Oposisional ini juga merembes ke dalam pilihan keyakinan internal setiap agama, misalnya dengan aneka aliran keagamaan. Hidup rukun akhirnya hanya dimaknai secara artifisial di ruang-ruang formal, padahal dan harusnya, ada kesiapsediaan setiap orang untuk menerima beragam keliyanaan, ideologi sekalipun.

Dalam spektrum yang lebih makro (baca: nasional), ada diksi bahwa kemajemukan bangsa menjadi sasaran untuk dipersalahkan sebagai sumber friksi, meski tidak sedikit, atau bahkan lebih banyak yang menganggapnya sebagai kekuatan potensial bahkan sebagai kekayaan paripurna. Atas hal ini, ada baiknya membaca pernyataan Geertz (1993) dalam Bahrul Hayat (2012: 9-10):

“Kalau bangsa Indonesia tidak pandai mengelola keanekaragaman agama, etnik, budaya dan lain-lainnya, maka Indonesia akan dapat pecah menjadi negara-negara kecil. Apabila potensi sosio-kultural itu tidak dikelola dengan baik, besar kemungkinan akan melahirkan pergesekan-pergesekan kultural yang berujung pada ketidakstabilan politik dan integrasi bangsa”.

Pluralitas, khususnya agama seolah bermata dua yang sama tajamnya. Namun idiom pluralitas agama sesungguhnya bukanlah hal baru karena telah lama mendapatkan perhatian besar, misalnya, ketika Soekarno pada Nopember 1967 menggagas pertemuan musyawarah antaragama di Jakarta. Memang dalam perjalanan sejarah, konflik agama tidak bisa dihindari dan mulai serius muncul sejak 1990an yang menurut catatan lebih dari 30 kasus konflik dan kerusuhan yang dikaitkan dengan isu-isu agama.

Banyak yang menduga berbagai peristiwa konflik tersebut adalah buah yang dipetik dari sikap keagamaan yang semakin eksklusif. Kecurigaan dan sentimentil keagamaan telah terhabitiasi ke dalam semangat kompetisi, bahkan pengajaran tentang hal ini sudah dimulai dari masa kanak-kanak. Habitus ini lalu mengeras ketika berada dalam studi perbandingan agama-agama.

Tampaknya dalam tradisi studi keagamaan lebih condong membatasi orang untuk melakukan perbandingan kritis dan apresiatif terhadap agama orang lain. Padahal dalam studi komparasi agama ada sikap awal yang harus dilakukan, yaitu bersikap adil dan berbaik sangka ketika memberikan penilaian pada agama-agama yang ada.

Untuk memberikan penilaian yang adil dan apresiatif bukan perkara mudah. Dalam kajian ini, filsafat perennial dihadirkan untuk menjadi satu tawaran dalam menjelaskan segala peristiwa yang bersifat hakiki, menyangkut kebajikan dalam

praktek hidup yang benar, yakni ruh dari seluruh agama-agama dan tradisi yang menyejarah dari kehidupan manusia. Ruh itu menjadi *the inner identity* dari agama-agama untuk memperkaya suasana hubungan batin antarorang.

Dalam kajian ini pula, filsafat perennial diharapkan dapat menjadi satu alat untuk memahami bukan hanya perbedaan-perbedaan agama semata. Setelahnya, dibutuhkan kesadaran batiniah yang hanya bisa didapat melalui pengalaman-pengalaman empirik demi tercapainya ekumenisme. Salah satu fungsi filsafat perennial yang paling diakui untuk memahami kompleksitas perbedaan-perbedaan itu adalah dialog antaragama (*interreligious dialogue*).

### **Selintas Filsafat Perennial: Istilah, Sejarah dan Harapan**

Sebagai sebuah istilah, filsafat perennial mungkin terasa masih asing dan baru-baru saja dikenal dalam dunia kefilosofan, itupun ketika pluralisme dan studi-studi multikultural menjadi isu global. Tidak banyak orang yang memiliki ketertarikan untuk mengenal, apalagi mengajarkannya, pun dalam studi-studi filsafat. Padahal, filsafat ini sudah lama populer di kalangan *new age*. Bahkan sebagai sebuah paham—jika merujuk istilah perennialisme—filsafat perennial bersama paham-paham lainnya sudah lama menghidupi tuas filsafat seperti yang dihayati hingga hari ini.

Dalam bahasa Latin, kata perennial disebut *perennis* yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris yang diartikan abadi, kekal, selama-lamanya atau bertahun-tahun (Echoles, John M. dan Hassan Shadily, 2000; O'Collins, Gerald dan G. Farrugia, 1996).

Makna ini dikonstruksi menjadi *the perennial philosophy* atau *philosophia perennis*, yakni filsafat tentang nilai dan hakiki sebuah kebenaran yang abadi atau tentang keabadian itu sendiri. Tegasnya, filsafat perennial lebih dekat sebagai pandangan filsafat tradisional ketimbang filsafat modern yang sudah terlalu banyak menurunkan derajatnya dengan bergumul secara membabi buta pada rasionalitas dan saintifik.

Secara historis, jejak filsafat perennial dapat ditelisik dari karya Augustinus Steuchus (1497-1548), berjudul *De perenni philosophia* yang diterbitkan pada 1540. Karya ini memaparkan tentang “prinsip tunggal dari segala sesuatu” dan adanya titik kesamaan dari semua manusia. Tema ini menjadi kunci utama untuk memahami

filosof Steuchus serta objek dari filsafat perennialnya (Kata Pengantar Sayyed Hossein Nasr dalam Frithjof Schuon, 1976).

Kata perennial menjadi makin populer ketika Leibniz dalam sepucuk surat yang ditulisnya pada 1715, di mana ia membicarakan tentang pencarian jejak-jejak kebenaran di kalangan filosof kuno dan tentang pemisah yang terang dari yang gelap. Pencarian ini sejatinya mengenai hal-hal yang bersifat perennial (*ibid*, 1976).

Sedangkan dalam diskursus filsafat agama, kata perennial mengagendakan paling tidak tiga diskusi penting, yakni tentang Tuhan, wujud yang absolut dan tunggal; tentang fenomena pluralisme; dan tentang penelusuran akar-akar kesadaran religiusitas individu maupun kelompok. Karenanya kemudian, untuk memahami filsafat perennial ini dapat didekati dari tiga sudut pandang.

*Pertama*, secara epistemologis, filsafat perennial membahas makna, substansi dan sumber kebenaran agama serta bagaimana kebenaran itu berproses dan mengalir dari Tuhan, Yang Absolut. *Kedua*, secara ontologis, filsafat perennial berusaha menjelaskan adanya sumber dari segala yang ada namun bersifat relatif. *Ketiga*, secara psikologis, filsafat perennial berusaha mengungkapkan apa yang disebut wahyu batiniah, agama asli, kebenaran abadi, *sophia perennis* yang terdapat dalam hati setiap pemeluk agama yang akan menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar (Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, 1995: 5).

Berdasarkan tiga pendekatan tersebut, filsafat perennial tidak akan jatuh pada pengandaian bahwa semua agama itu serupa hanya karena filsafat ini berusaha menemukan nilai-nilai keabadian setiap agama. Jika memaksakan pandangan bahwa semua agama itu sama, maka akan dianggap sesat pikir karena berusaha untuk mereduksi keberbedaan setiap agama yang justru menjadi kekayaan. Pandangan itu juga akan dapat dianggap tidak lagi menghargai religiusitas yang partikular. Padahal sebaliknya, filsafat perennial membentangkan karpet merah untuk dualistik antara fenomena dan noumena dalam agama.

Pokok pandangan filsafat perennial adalah setiap agama secara esoterik memiliki pesan yang sama namun disampaikan dalam ragam simbol dan nama. Maknawi dari keragaman ini adalah universalitas substansi agama dengan justru mengapresiasi partikularitas yang diekspresikan ke dalam berbagai bentuk tradisi yang terentang dalam sejarah kelahiran setiap agama.

Titik persamaan yang hendak dicari dalam filsafat perennial adalah kesamaan-kesamaan transendental setiap agama (*transcendental unity of religions*) yang secara

otentik melampaui batas-batas manifestasi lahiriah serta sesuatu yang tidak lenyap karena perubahan waktu dan tempat. Mungkin terkesan idealistik, namun itulah yang harus dilakukan dan dijalankan untuk memperantarai setiap perbedaan yang semakin tajam akibat nirkesadaran akan hakikat keabadian nilai kebenaran agama.

Mengingat filsafat perennial menganggap bahwa segala sesuatu yang ada sebagai manifestasi dari Yang Absolut lalu mengada ke dalam berbagai entitas maka segala sesuatu juga memiliki hakikat yang sama. Untuk mengungkap kesamaan hakikat ini dapat ditagih pada akar-akar filsafat perennial yang bertalikelindan dengan pohon-pohon besar lainnya, seperti kosmologi, antropologi, sosiologi dan disiplin ilmu lainnya. Dalam setiap jantung disiplin ilmu itu teraliri metafisika murni yang satu dan sama, yakni kebenaran hakiki!

### **Filsafat Perennial: Menuju Universalitas dan Inklusivitas**

Salah satu “misi” filsafat perennial, jika boleh menganggapnya seperti itu, adalah menemukan hakikat kebenaran yang abadi dari masing-masing agama secara transendental yang dibangun justru di atas keragaman eksoterisme. Pendek alasan, filsafat perennial terarahkan pada kemampuan untuk membaca dan melihat esensi dan noumena yang terletak di balik gambar, simbol, bentuk dan fenomena dari setiap agama, meskipun eksoterisme yang mewujud ke dalam artefak dan aktivitas agama adalah dualitas yang tidak terpisahkan.

Kecelakaan ideologi yang patut dihindari adalah klaim yang semata bertujuan untuk mempermulia agama sendiri, terlebih dengan menggunakan aksidensia keagamaan sebagai pembanding, lalu menenggelamkan substansi yang ternyata memiliki kesamaan bahkan kesatuan (*the commons vision*) dengan agama orang lain. Sikap eksklusif seperti ini akan dianggap ketinggalan jaman dan tidak mendapat tempat dalam era kesejagatan dewasa ini. Frithjof Schuon (1976: 15) menanggapi fakta ini dengan pernyataan:

*“Inwardly, or in terms of substance, the claims that a religion makes are absolute, but outwardly, or in terms of form, and so on the level of human contingency, they are necessarily relative”.*

Seturut dengan Schuon, Paul F. Knitter (Kata Pengantar Budhy Munawar-Rachman dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, 1995: xxxix) juga menyatakan adanya ruang relativitas dalam agama:

*“All religions are relative—that is, limited, partial, incomplete, one way of looking at thing. To hold that any religion is intrinsically better than another is felt to be somehow wrong, offensive, narrowminded..”*

Sebagaimana telah diuraikan, dan sekali lagi diulang, filsafat perennial tidak berusaha sekuat tenaga untuk menyamakan semua agama atas nama kebenaran Tuhan, namun kebenaran mutlak hanyalah satu, tidak terbagi. Kebenaran mutlak yang esa sebagai wujud Realitas Tertinggi lalu mengemanasikan berbagai cahaya kebenaran yang diartikulasikan secara berbeda oleh masing-masing pemeluk agama lainnya. Diskusi kritis ini akan coba diselami dalam tema berikut.

### *Satu Bumi, Banyak Agama*

Tidak dapat dipungkiri bahwa bumi yang satu, sekurang-kurangnya sebelum ditemukan “bumi” yang lain, telah menyediakan berbagai agama tumbuh di atasnya, bahkan untuk paham atau aliran atau “agama lokal nusantara” yang belum mendapat pengakuan formal, sebagaimana dalam banyak kasus di Indonesia. Bumi ini menampik klaim sepihak bahwa hanya satu atau dua agama besar saja yang boleh dan berhak menikmati suburnya tanah, meminum segarnya air dan menghirup udara bersih yang disediakan secara gratis dari alam semesta raya. Jika klaim ini dibiarkan maka agama-agama minoritas pantas menuntut balik akibat buruk alam semesta yang dihasilkan agama-agama besar tersebut.

Kesadaran global bahwa bumi ini milik bersama telah menjadi nilai universal di mana akhirnya setiap agama berlomba untuk menyatakan bahwa di dalam dirinya (agama) juga terdapat kemauan untuk menjaga alam semesta. Kini, menyakiti alam semesta dianggap sebagai tindakan menyakiti Tuhan. Sebaliknya, menyayangi alam semesta dipandang sebagai wujud kecintaan manusia kepada Tuhan, entah dari agama apa saja mereka berasal. Begitulah adab penganut agama kini, bukan hanya sebagai tren global belaka.

Manusia dari seluruh agama mulai menyadari bahwa keterlibatan mereka dalam merawat bumi bukan lagi semata urusan material, tetapi dipertautkan oleh kebutuhan yang bersifat transendental. Mereka merasa telah lama hidup dipinggir lingkaran eksistensi dan menjauh dari pusat spiritualitas dirinya, lepas dari pokok ajaran agama yang universal.

Bumi, melalui kerusakan lingkungan yang dialaminya, seperti krisis bahan bakar, menipisnya sumber daya alam, ancaman dari berbagai bahaya terutama penyakit yang

belum terobati, berhasil mengajarkan semua pemeluk agama untuk menyadari bahwa dalam dimensi transenden mereka harus bersatu. Bumi berhasil mengetuk kesadaran perennial seperti ini sehingga menyelamatkan alam semesta menjadi gerakan moral yang meruang dalam waktu dan tempat di manapun agama itu tumbuh. Kebutuhan yang sama untuk dapat hidup lalu mewariskan keabadian dari ketakutan kiamat kepada anak cucu telah menyatukan manusia dari berbagai belahan dunia, agama, ras, etnis, dan sebagainya.

### *Satu Tuhan, Banyak Nama*

Setiap pemeluk agama akan mengalami kesulitan yang luar biasa untuk menemukan Tuhan yang diyakini sebagai Realitas Tertinggi, Yang Absolut, Yang Esa. Kehadirannya lalu dirasakan melalui berbagai bahasa, simbol dan bentuk yang dikonstruksi dengan cara berbeda-beda. Filsafat perennial membuka jalan bagi manusia untuk menemukannya Realitas Tertinggi itu melalui ruh, jiwa, atma yang ada dalam dirinya sebagai personifikasi ilahiah. “Yang di Dalam” sama dengan “Yang di Luar”. Distingsi keduanya terletak pada alam yang dihidupinya. Karenanya, dalam pandangan perennial, manusia secara primordial selalu menyukai jejak-jejak sejarah tentang Tuhan, sekurang-kurangnya seseorang yang dianggap terpilih untuk diyakini sebagai wakil Tuhan. Perebutan dan klaim kepemilikan kharisma Nabi menjadi tak terelakkan.

Distansi yang jauh antara Tuhan dan pemeluknya dijumpai dengan beragam nama, dan mereka mendekati Tuhan Yang Esa melalui nama-nama yang sebagian besar diciptakan sendiri. “Tuhan Yang Sebenarnya” tetap menjadi wujud agung yang berada di luar jangkauan nalarnya, dan tetap bersifat simbolik.

Filsafat perennial memungkinkan semua manusia mengalami kondisi psikologis yang serupa, di mana mereka memberi nama kepada Tuhan yang tidak bernama, lalu mendekatinya dengan sifat-sifat yang dianggap mewakili perasaan terdalamnya. Artinya, antara “nama” dan “yang diberi nama” tetap harus dibedakan, sebagaimana *symbol* dan *the thing symbolized*. Tuhan adalah simbol untuk Tuhan. Namun demikian, filsafat perennial senantiasa membicarakan Tuhan sebagai *The Secred* dan *The One*.

Manusia secara universal melakukan tindakan yang kurang lebih sama. Mempertinggi satu nama Tuhan dengan nama Tuhan agama lain menjadi sebuah

anomali dalam filsafat ketuhanan. Menyadari kelebihan sekaligus kelemahan semacam ini, dapat mengeluarkan manusia dari cangkang fanatisme yang berlebihan.

### *Meta-Dialog dalam Keberagaman*

Melalui nilai-nilai perennial agama yang mungkin saja memiliki banyak kesamaan, kalau bukan kesatuan, menjadi *entry point* untuk saling terbuka dan membuka diri dari kebekuan dialog. Resiprositas teologis adalah cara untuk menemukan kebenaran hakiki masing-masing agama sehingga menjadi modal sosial yang kuat dalam menjaga kehidupan agama.

Pada akhirnya, dialog yang sehat adalah berani keluar dari keterikatan “bentuk” tanpa melupakan “bentuk asal” sebagai *the inner identity* yang khas dan unik. Filsafat perennial mendorong penganut agama untuk sampai pada *meta-religious language*, di mana kesadaran metafisik menjadi tulang punggung dialektika.

Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis Hidayat (1995: 77-79) menganjurkan bahwa dialog agama haruslah memenuhi tiga prinsip dasar. *Pertama*, setiap umat beragama yang membuka dirinya untuk berdialog dengan umat agama lain yang berbeda hendaknya mengakui adanya suatu logika yang menyatakan bahwa Yang Satu bisa dipahami dan diyakini dengan berbagai bentuk dan tafsiran. *Kedua*, bahwa banyaknya bentuk dan tafsiran mengenai Yang Satu itu harus dipandang hanya sebagai “alat” atau “jalan” menuju ke Hakikat Yang Absolut. *Ketiga*, bahwa karena keterbatasan dan sekaligus kebutuhan akan komitmen terhadap suatu pengalaman partikular mengenai realitas yang transenden dan absolut, maka pengalaman partikular akan berfungsi dalam arti yang sepenuhnya sebagai kriteria yang mengabsahkan pengalaman keagamaan pribadi.<sup>9</sup>

### **Filsafat Perennial dan Hinduisme**

Jauh sebelum filsafat di Barat menggema, peradaban Timur menyediakan tanah yang landai berseminya nilai-nilai kebenaran yang abadi. Perjumpaan yang intim antara manusia dengan alam sebagai rumah besar yang dihidupi Tuhan tanpa kecuali menjadi penanda mekarnya perennialisme di Timur, teristimewa India. Pun ketika agama Hindu, kemudian diikuti Buddha masuk ke Indonesia telah menorehkan catatan penting tentang keluhuran nilai perennialisme yang tidak memaksa lokalitas



dengan tanpa memutus rantai kehidupan kultural yang telah hidup sebelumnya (Munawir Sjadzali, Kompas, 24 Nopember 1990).

*Sanathana Dharma* yang dipilih sebagai nama untuk menyebut peradaban Hindu sejak kelahirannya di India adalah bentuk pengagungan akan Yang Hakiki dan Yang Abadi sepanjang masa. Pertemuan antara Akhir dan Awal menjadi siklus tak terputus yang menghidupi secara abadi lingkaran spiritualitas manusia Hindu.

Dalam perspektif budaya, *Sanathana Dharma* dimaknai sebagai perjalanan waktu yang tidak lagi bersifat linear, tapi siklus yang terus berputar tanpa henti, dengan ujung Akhir dan Awal yang tersambung. Ada oposisi biner dari dualitas itu. Dalam siklus waktu itulah berbagai entitas bisa muncul berdasarkan pengaruh sang waktu (Howe Leopold E.A., 1984; Fred B. Eiseman, Jr., 1989; Clifford Geertz, 1973).

Dalam studi *Brahmawidya* ditemukan banyak nilai perennialisme yang dapat menjadi sumbangan besar agama Hindu dalam rangka menjaga kehidupan agama dengan agama-agama lain, bahkan beberapa di antaranya mengalami transformasi menjadi etika sosial untuk merespon isu-isu global. Ketika isu *global warming* dan krisis lingkungan menjadi sentral dalam banyak diskusi, Hindu menawarkan satu frase bermakna agung melalui *Wasudewa Kutum Bakam*.

Jauh sebelumnya, *Tri Hita Karana* telah lama menjadi “milik publik” terutama muatan filosofis yang menyertai kalimat berharga tersebut dan menjadi satu kearifan yang melampaui batas-batas lokalitas, meskipun tidak termaktubkan di dalam kitab suci. Ini adalah buah dari penghayatan mendalam atas Realitas Tertinggi yang kemudian membumi ke dalam hidup yang sebenarnya, sebagaimana kalimat *Tat Twam Asi* yang semula dalam Upanisad sebagai filsafat ketuhanan lalu menjadi etika sosial tanpa mengurangi kadar ke-*Brahmawidya*-annya.

Begitupun ketika memahami Realitas Tertinggi sebagai wujud yang tak terjangkau, Hindu memberikan jalan lapang melalui *Sahasra Nama*, *Sahasra Rupam* untuk Tuhan yang berada dalam ciptaanNya sekaligus pada saat yang bersamaan berada di luar ciptaanNya. Ujung dari seluruh terowongan perennialisme dalam Hindu tersurat dalam kalimat *Ekam Sat Wiprah Bahuda Wadanti*.

## **Penutup**

Filsafat perennial telah mengambil posisinya yang tegas dalam adab kefisafatan sebagai satu perspektif yang memilih jalan untuk menarasikan, kalau tidak membela nilai-nilai tradisional. Ketika filsafat mulai “membagi” dirinya ke dalam ragam

disiplin ilmu, filsafat perennial tetap setia berada pada posisinya yang tegak, meski tetap remang-remang, bahkan oleh para pelajar filsafat sendiri, termasuk pada program studi filsafat. Mungkin.

Menariknya, filsafat perennial tidak jatuh pada pilihan untuk menegasi filsafat modern dan modernitas. Ruang lebar ini juga berlaku dalam agama. Filsafat perennial tetap mengapresiasi partikularisme, fenomena, aksidensia dan eksoterisme dalam agama dan mendorong kesatuan transendental dari partikularisme menuju universalitas, noumena-fenomena, aksidensia-substansi, eksoterisme-esoterisme.

Kemampuan dan kemauan untuk mempertautkan antara isi dan bentuk lalu hidup dipenuhi kebajikan dalam saripati antara keduanya, tentu tidak mudah. Dibutuhkan totalitas untuk menaiki anak tangga yang mau tidak mau mutlak dilalui, lalu dipuncak pencarian dengan lantang mengatakan: “*Ekam Sat Wiprah Bahuda Wadanti*”.

Pengalaman, pengetahuan dan kesadaran untuk melakukan perjumpaan batiniah dalam onak duri kehidupan menjadi salah satu cara untuk menemukan kesatuan transendental. Cara ini tidak bisa hanya dilakukan di “rumah sendiri”. Pepatah kuno orang Inggris: “*if you know England, you don't know England*” telah menginspirasi para pencari kebajikan, yang sayangnya kebanyakan para orientalis, yang lalu berani berkata “*you can't say that one is better than another*” sebagaimana Paul F. Knitter dalam *No Other Name*.

Dalam upaya menjaga kehidupan antarumat beragama, filsafat perennial sebetulnya telah jauh mentransendensi kearifan-kearifan lokal, meskipun serpihannya mungkin saja merembes dan menyatu ke dalamnya. Namun dalam konteks keberagaman akan tetap dan selalu mendapat resistensi, entah karena masih suburnya primordialisme hingga politik negara (baca: otonomi daerah). Situasi ini sesungguhnya tidak hanya terjadi di dalam kehidupan umat Hindu dengan umat agama lain, atau antara orang Bali dengan etnis lain, tetapi juga terjadi dan nyata pada umat Hindu, dan pada sesama orang Bali sendiri.

Jika nilai-nilai perennialisme diyakini telah mengada di dalam banyak kearifan lokal, menjadi tugas akademik untuk mendefinisi atau bahkan lebih serius melakukan konstruksi ulang terhadap apa yang dimaksud kearifan lokal di tengah begitu banyaknya pendapat para ahli, selain yang sudah dikenal selama ini sebagai *local wisdom* atau *local genius* dalam antropologi. Setelahnya, apa nilai keabadian dari kearifan lokal tersebut untuk mendorong para penghayatnya bisa hidup berdampingan

dalam keberagaman, atau apa manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial-budaya, politik, hukum dan dimensi alamiah lainnya.

### **Daftar Pustaka**

- Echoles, John M. dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Eiseman, Jr., Fred B. 1989. *Bali Sekala & Niskala*. Berkeley, California.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. London, Hutchinson & CO Publisher LTD.
- Hayat, Bahrul. 2012. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis. 1995. *Agama Massa Depan* Jakarta: Paramadina
- Leopold E.A. 1984. Howe. *God, People, Spirit and Witches: The Balinese System of Person Definition*. BKI.
- Munawar-Rachman, Budhy dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis. 1995. *Agama Massa Depan*. Jakarta: Paramadina
- Nasr, Sayyed Hossein Nasr dalam Frithjof Schuon. 1976. *Islam and The Perennial Philosophy*, translated by J. Peter Hobson, World of Islam Festival Publishing Company Ltd
- O'Collins, Gerald dan G. Farrugia. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius,
- Schuon, Frithjof. 1976. *Islam and The Perennial Philosophy*, translated by J. Peter Hobson, World of Islam Festival Publishing Company Ltd.
- Sjadzali, Munawir. 1990. *Kerukunan Umat Beragama Suatu Keharusan*, Kompas, 24 Nopember